



# JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 1461 - 1465

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Ira Wantiana<sup>1✉</sup>, Mellisa<sup>2</sup>

Pendidikan Biologi, Universitas Islam Riau, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [mellisabio@edu.uir.ac.id](mailto:mellisabio@edu.uir.ac.id)

---

### Abstrak

Kurikulum merdeka ialah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Kurikulum merdeka dirancang lebih sederhana dan fleksibel untuk memudahkan guru dan siswa. Dalam pelaksanaannya, pemerintah memberi wewenang dan tanggungjawab penuh ke masing-masing sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kultur masing-masing sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kendala apa saja yang di alami guru dalam penerapan kurikulum merdeka sehingga sekolah penelitian dapat menentukan langkah yang tepat untuk menyelesaikan kendala-kendala yang dialami guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan kajian pustaka dari jurnal yang memuat tentang kurikulum merdeka. Analisis data menggunakan model Miles yang memiliki tiga langkah yakni, 1) pengumpulan data, 2) verifikasi data, dan 3) kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa kendala yang dirasakan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka diantaranya yaitu kurangnya sosialisai pemerintah tentang kurikulum merdeka, kurangnya persiapan guru untuk beralih ke kurikulum merdeka dan sumber belajar masih terpaku pada buku teks dan buku panduan saja.

**Kata Kunci:** kendala guru, penerapan kurikulum, kurikulum merdeka.

### Abstract

*The independent curriculum is a curriculum with diverse intracurricular learning. The independent curriculum is designed to be simpler and more flrxible to make it easier for teachers and students. In its implementation, the government gives full authority and responsibility to each school to develop a curriculum that suits the needs and culture of each school. This study aims to find out and describe what obstacles teachers experience in implementing the independent curriculum so that research schools can determine the right steps to solve the obstacles experienced by teachers in implementing the independent curriculum. The research method used in this study is qualitative descriptive method. Data collection using interviews and literature reviews from journals containing independent curriculum. Data analysis uses the Miles model which has three steps, namely, 1) data collection, 2) data verification, and 3) conclusion. Based on the results of the study, it was found that the obstacles felt by teachers in implementing the independent curriculum include the lack of government socialization about the independent curriculum, lack of teacher preparation to switch to the independent curriculum and learning resources are still glued to textbooks dan guidebooks.*

**Keywords:** teacher constrains, curriculum implementation, independent curriculum.

Copyright (c) 2023 Ira Wantiana, Mellisa

---

✉Corresponding author :

Email : [mellisabio@edu.uir.ac.id](mailto:mellisabio@edu.uir.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 3 Tahun 2023  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan merupakan kunci utama bagi suatu negara untuk unggul dalam persaingan global (Yaelasari dan Yuni Astuti, 2022:585). Dalam pendidikan ada kurikulum sebagai panduan pendidikan yang berisi tujuan pembelajaran dan isi kegiatan belajar dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah (Pratiwi Bernadetta Purba. dkk 2021:6). Kurikulum di Indonesia selalu mengalami perubahan secara sistematis mengikuti perkembangan zaman dan teknologi (Fitriyah & Wardani, 2022:236).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemendikbudristek, 2022:9). Kurikulum merdeka juga di rancang lebih sederhana dan fleksibel hal ini diharapkan akan membuat guru fokus pada materi esensial dan siswa lebih aktif sesuai dengan minatnya (Sasmita & Darmansyah, 2022:5546). Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pemerintah memberi wewenang dan tanggung jawab kepada masing-masing sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kultur sekolah masing-masing (Kemendikbudristek, 2022:11).

Kurikulum merdeka mengusung konsep merdeka belajar dimana sekolah baik guru dan juga siswa memiliki kemerdekaan dan kebebasan, yakni kebebasan berinovasi dalam pembelajaran, kebebasan untuk belajar mandiri, dan kebebasan untuk berfikir kreatif (Perdana, 2021:16). Maka saat guru diberikan kebebasan menerapkan metode dan bahan ajar pembelajaran maka siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi ide, gagasan dan imajinasi mereka dalam sebuah diskusi maupun karya (Yudha dkk., 2023:56)

Namun pelaksanaan di lapangan tidak semudah pemaparan teori, sekolah-sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka masih memiliki kendala seperti kurangnya informasi yang benar-benar jelas terkait pelaksanaan di lapangan, apalagi kurikulum merdeka belum dijadikan kurikulum nasional sehingga di SMP hanya kelas tujuh saja yang menggunakan kurikulum merdeka dan sekolah menggunakan dua kurikulum yakni kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. Letak geografis sekolah juga menentukan penerapan kurikulum merdeka seperti halnya SMP di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dari enam SMP Negeri hanya tiga yang sudah menerapkan kurikulum merdeka, karena tiga yang lainnya termasuk sekolah yang berada di kampung dengan akses internet yang susah dan jauh dari kota sehingga guru dan juga pihak sekolah belum menerapkan kurikulum merdeka dan alasan lainnya yakni karena mereka baru saja menerapkan kurikulum 2013.

Beberapa penelitian relevan juga ditemui bahwa petunjuk teknis dalam menerapkan kurikulum merdeka masih belum diterbitkan (Widyastuti, 2020:72). Pemahaman terkait kurikulum merdeka harusnya juga difahami oleh orang tua, karena tugas mendidik dan mengajar siswa tidak hanya berhenti di guru saja, namun juga ada andil orang tua yang berperan besar untuk proses pembelajaran siswa yang lebih baik lagi (Kasmawati, 2021:85).

Karena masih adanya kendala yang terjadi pada penerapan kurikulum merdeka maka peneliti berminat untuk meneliti kendala apa saja yang terjadi pada guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kendala apa saja yang dialami guru dalam penerapan kurikulum merdeka sehingga sekolah penelitian dapat menentukan langkah yang tepat untuk menyelesaikan kendala-kendala yang dialami guru dalam penerapan kurikulum merdeka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan apa saja kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Sumber data di ambil dari hasil kajian, studi pustaka yang dilakukan dari kebijakan kurikulum merdeka serta wawancara dengan guru. Pengumpulan data penelitian

dilaksanakan dengan mewawancarai guru dan juga wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang telah menerapkan kurikulum merdeka, serta dari data yang didapat pada studi pustaka. Data primer penelitian didapatkan melalui wawancara secara mendalam kepada guru untuk mengetahui kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka. Data sekunder untuk pendukung didapatkan dari internet dengan mencari kata kunci kurikulum merdeka. Setelah data penelitian terkumpul lalu dilakukan analisis data menggunakan model analisis Miles yang memiliki tiga tahapan yaitu Pengumpulan data, verifikasi data, lalu membuat kesimpulan. (Huberman, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu sebenarnya tidak begitu di setuju oleh semua sekolah dan juga guru yang mana guru merupakan pelaku utama dalam penerapan kurikulum (Isthofiyani dkk. 2014:85), ada sekolah yang menerima saja perubahan kurikulum dan mengambil sisi baiknya bahwa pemerintah pasti sudah mempertimbangkan banyak hal untuk mengubah suatu sistem dalam pendidikan apalagi tentang kurikulum, namun ada juga sekolah yang merasa perubahan kurikulum sudah terlalu banyak dan berbeda-beda setiap pelaksanaannya, apalagi tidak semua sekolah itu serentak dalam mengubah kurikulum yang diterapkan di sekolahnya ini dikarenakan letak geografis yang berbeda juga berdampak pada kompetensi guru. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan (Sasmita & Darmansyah, 2022:5546) tentang faktor apa saja yang menjadi kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka dan didapatkan hasil bahwa literasi, referensi, akses digital, kompetensi guru dan juga pengelolaan waktu menjadi faktor penyebab kendala nya penerapan kurikulum merdeka di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di dapatkan beberapa kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka di antaranya :

### 1. Kurangnya Sosialisasi Pemerintah tentang Kurikulum Merdeka Ke Sekolah-Sekolah

Pemerintah memang mengadakan webinar maupun pelatihan-pelatihan tentang kurikulum merdeka, namun webinar maupun pelatihan itu hanya menerangkan tentang pentingnya konsep merdeka belajar di kurikulum merdeka padahal yang dibutuhkan pihak sekolah dan guru-guru ialah bagaimana penerapan poin to poin dalam proses pembelajaran. Dan jika guru menanyakan apa yang tidak ia pahami ke narasumber webinar atau pelatihan, jawaban dari narasumber belum memuaskan untuk menjawab keresahan guru tersebut, sehingga para guru belum benar-benar mengerti tentang penerapan proses pembelajaran pada konsep kurikulum merdeka. Hal ini juga terjadi pada guru di SMPN 1 IV Koto, pemahaman para guru masih terdapat ketidak sesuaian dengan konsep kurikulum merdeka yang seharusnya, sehingga guru masih membutuhkan waktu untuk memahami lebih jauh bagaimana kurikulum merdeka yang seharusnya (Basri & Rahmi, 2023:7).

### 2. Kurangnya Persiapan Guru Untuk Beralih ke Kurikulum Merdeka

Guru-guru menyadari mereka memiliki pengalaman yang kurang cukup dalam menggunakan perangkat pembelajaran dalam proses belajar mengajar, seharusnya pengalaman merupakan suatu bentuk persiapan untuk meningkatkan profesionalisme seorang guru dalam mendapatkan pengamalan baru agar memperbarui kompetensi dan keterampilan profesinya (Ihsan, 2022:37). Banyak sekolah yang baru saja menerapkan kurikulum revisi 2013 sehingga mereka harus kembali menguasai kurikulum yang berbeda. Jika di kurikulum 2013 terdapat kompetensi yang tertuju tertuang dalam KI, KD yang harus di capai pertahunnya, di kurikulum merdeka kompetensi yang dituju tertuang dalam capaian pembelajaran yang disusun perfase. Fase A untuk SD kelas 1 dan 2, Fase B untuk SD kelas 3 dan 4, Fase C untuk SD kelas 5 dan 6, fase D untuk SMP, fase E untuk SMA kelas X, dan fase F untuk SMA kelas 11 dan 12 (Kemendikbudristek, 2021). Lalu di kurikulummerdeka terdapat P5 yakni (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila), P5 merupakan kegiatan kokurikuler di luar jam pelajaran wajib yang dapat dilakukan secara fleksibel baik dari segi muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaan (Deni, 2022:120). Sehingga peralihan dari

kurikulum lama ke kurikulum baru masih dibutuhkan waktu dan persiapan yang lebih baik lagi, namun guru juga berkomitmen seiring berjalannya waktu guru akan beradaptasi dan lebih siap mengoptimalkan pembelajaran di kelas. Kurangnya persiapan guru ini juga dialami oleh guru penggerak sebagaimana penelitian di SMA Negeri 7 Padang yang menyatakan bahwa penerapan kurikulum sekolah penggerak masih dalam keragu-raguan. Kondisi new normal juga menjadi tantangan tersendiri bagi para guru untuk menerapkan kurikulum merdeka ini dengan sistem luring, daring dan tatap muka terbatas (Yesika, 2022:4).

### 3. Sumber Belajar Hanya Terbatas di Buku Paket Saja

Karena kurikulum merdeka belum menjadi kurikulum nasional maka buku yang di beli sekolah juga belum lengkap sepenuhnya karena kurikulum ini masih percobaan dan masih menerima feedback dari sekolah yang menggunakan sehingga sewaktu-waktu buku paket dapat berubah baik isi dan edisinya sehingga sekolah berinisiatif untuk tidak dulu membeli buku paket kurikulum merdeka dengan edisi lengkap dan juga di toko buku terdekat belum terdapat buku-buku itu. Selain dari pada itu guru juga masih bingung untuk menggunakan media pembelajaran apa yang sesuai untuk mengajar peserta didik, walaupun demikian guru juga selalu berusaha memfasilitasi pembelajaran dengan media dan bahan ajar yang menarik dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa soft skill yang merupakan kemampuan mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain harus terasah dengan baik karena salah satu kunci dalam pendidikan ialah soft skill harus dimulai dari pendidiknya terlebih dahulu baru kemudian siswanya, karena guru yang kreatif dan inovatif akan menghasilkan siswa yang jauh lebih kreatif dan inovatif serta berinisiatif (Sasmita eli, 2022:5548). Dunia pendidikan dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dimana teknologi yang juga sudah berkembang pesat di zaman ini. Dan pola pembelajaran bukan hanya berpusat pada guru saja namun juga berpusat pada siswa, guru dan siswa harus bisa berkolaborasi (Darise, 2019:43). Seharusnya kurikulum merdeka membuat pelajaran menjadi lebih menyenangkan dengan sumber belajar yang di dapat dari apa saja, tidak monoton dan kreatif serta inovatif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri se-Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar telah mencoba menerapkan kurikulum merdeka dengan baik, karena kurikulum merdeka ialah hal yang baru maka dibutuhkan pembelajaran lebih lanjut dan penyesuaian, walaupun masih ada kendala-kendala yang guru dalam menerapkan kurikulum merdeka apalagi Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar ialah sekolah yang berada di perbatasan antara desa dan kota yang masih memiliki keterbatasan buku, keterbatasan jaringan internet dan juga kompetensi guru. maka kurangnya sosialisasi pemerintah tentang kurikulum merdeka ke sekolah-sekolah, kurangnya persiapan guru untuk beralih ke kurikulum merdeka dan sumber belajar hanya terbatas di buku paket saja menjadi kendala utama guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah masing-masing. Maka di perlukan kerjasama antara pihak sekolah dan dinas pendidikan setempat untuk berkolaborasi agar kurikulum merdeka yang sudah didesain sedemikian rupa untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia dapat terealisasikan melali guru-guru yang juga faham bagaimana seharusnya kurikulum merdeka ini di laksanakan pada saat proses belajar mengajar.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada keluarga besar prodi Pendidikan Biologi terkhusus dosen pembimbing dan keluarga yang selalu membantu dalam segi emosional dan material dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basri, W., & Rahmi, T. S. (2023). Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Moral and Civic Education*, 7(1), 1–16.
- Darise, G. N. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Sebagai Solusi Alternatif Pendidikan Di Indonesia Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 41. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.967>
- Deni, H. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru* (V. Renika (ed.)). Penerbit Yrama Widya.
- Endhes Isthofiyani, S., Priyono Budi Prasetyo, A., & Sukaesih Jurusan Biologi, S. (2014). Persepsi Guru Biologi Sekolah Menengah Atas (SMA) Terhadap Kurikulum 2013. *Unnes Journal of Biology Education*, 3(1), 50229.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1, 37.
- Kasmawati. (2021). Persepsi Guru Dalam Konsep Pendidikan (Studi Pada Penerapan Merdeka Belajar Di SMA Negeri 5 Takalar). *Skripsi*, 1–148.
- Kemendikbudristek. (2021). *Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Jenjang SMP / SMPLB / MTs*.
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 9–46.
- Perdana, M. Y. (2021). Persepsi Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Terhadap Merdeka Belajar di Sekolah Dasar se- Kapanewon Tepus. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Pratiwi Bernadetta Purba, R. S. S., Dewi Suryani Purba, Atep Iman, S. P., Sri Rezeki Fransiska Purba, E. S., & Rani Rahim, Dina Chamidah, Janner Simarmata, B. P. (2021). *FullBookKurikulumdanPembelajaran*.
- Sasmita, E., & Darmansyah. (2022). Analisis Faktor-faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 5545–5549.
- Widyastuti, A. (2020). Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di Mts Negeri 3 Sleman. *Skripsi*, 1–128.
- Yaelasari, M., & Yuni Astuti, V. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Cara Belajar Siswa Untuk Semua Mata Pelajaran (Studi Kasus Pembelajaran Tatap Muka di SMK INFOKOM Bogor). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(7), 584–591. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i7.1041>
- Yesika, P. I. (2022). Kesiapan dan Kendala Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Penggerak Se-Kota Padang. In *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Yudha, P., Latifah, I., Simarmata, J., Septiani, Y., & Isrofah. (2023). Pentingnya Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Lembaga Raudhatul Athfal di Jatiluhur Purwakarta. *Peradaban Masyarakat*, 3(2), 55–60.